

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran dari setiap variabel pada penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Pendidikan Kewirausahaan berada pada kategori cukup efektif, hal ini dapat dilihat dari indikator tertinggi yakni *education for entrepreneurial dynamism* pada pendidikan dirasa bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, sedangkan indikator terendah *entrepreneurial awareness education* pada keyakinan untuk berwirausaha dan indikator *education for start up* dengan antusias menjadi wirausaha dan keyakinan mendirikan bisnis usaha.
 - b. Kewirausahaan Digital pada kategori tinggi, dimana indikator paling tinggi yakni *aspiration* atau aspirasi pada keyakinan bahwa usaha digital memiliki potensi untuk dikembangkan dengan bantuan non-konvensional dan indikator paling rendah yakni *capacities* atau kapasitas pada keterlibatan dalam inovasi proses proyek digital di kampus.
 - c. Minat Berwirausaha berada pada kategori tinggi, dimana indikator paling tinggi yakni *behavior expentaies* pada menciptakan peluang pekerjaan untuk orang lain. Sedangkan, indikator paling rendah yakni *plan* pada antusias mengikuti mata kuliah kewirausahaan untuk jenjang karir dalam berwirausaha.
 - d. Pola Pikir Kewirausahaan berada pada kategori tinggi, dimana indikator paling tinggi yakni komunikasi dan kolaborasi dengan dapat bekerjasama dengan orang lain, kemudian indikator paling rendah yakni kreativitas dan inovasi pada kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dalam bidang kewirausahaan serta imajinasi yang tinggi dalam inovasi usaha.

2. Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap Minat berwirausaha artinya, semakin efektivitas pendidikan kewirausahaan, maka minat berwirausaha semakin kuat.
3. Kewirausahaan digital tidak berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha artinya, kewirausahaan digital belum cukup kuat untuk meningkatkan minat berwirausaha. Karena di PEP Bandung dan POLGETA AGP disebabkan oleh keterbatasan kapasitas teknis, akan kurangnya pengalaman praktis dalam digitalisasi serta ekosistem kewirausahaan digital pada kewirausahaan pertambangan.
4. Pola Pikir Kewirausahaan tidak memediasi pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha artinya, pola pikir kewirausahaan tidak menjadi perantara antara pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Karena pola pikir kewirausahaan terbangun dari landasan teori pendidikan kewirausahaan yang dapat membentuk pola pikir, perilaku serta pandangan kewirausahaan pada mahasiswa PEP Bandung dan POLGETA AGP.
5. Pola Pikir Kewirausahaan memediasi pengaruh Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha artinya pola pikir kewirausahaan menjadi perantara dalam memperkuat pengaruh kewirausahaan digital terhadap minat berwirausaha.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kewirausahaan digital terhadap minat berwirausaha dimediasi pola pikir kewirausahaan pada mahasiswa politeknik di Kota Bandung, maka implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Indikator tertinggi pada Pendidikan Kewirausahaan adalah *Education for Entrepreneurial Dynamism*. Politeknik Geologi dan Pertambangan “AGP” serta Politeknik Energi dan Pertambangan (PEP) sebagai institusi pendidikan penting untuk terus mengintegrasikan aspek inovasi dan praktik nyata dalam kurikulum, serta mendorong kolaborasi antara mahasiswa dan praktisi bisnis melalui seminar dan jaringan alumni. Dalam rangka menyediakan program berkelanjutan dan dukungan untuk kewirausahaan

yang berkelanjutan, institusi dapat memperkuat kesiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia bisnis serta memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang.

2. Indikator tertinggi pada Kewirausahaan Digital adalah *Aspiration* (Aspirasi). Bagi mahasiswa Politeknik Geologi dan Pertambangan “AGP” serta Politeknik Energi dan Pertambangan (PEP) memiliki potensi kuat bagi para mahasiswa untuk berinovasi dan memperluas usaha di bidang digital. Karenanya, sebagai institusi pendidikan penting untuk menyediakan dukungan yang memadai, seperti pelatihan kewirausahaan, akses ke jaringan investor, dan sumber daya informasi, guna memfasilitasi pengembangan ide-ide bisnis dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia kewirausahaan digital yang terus berkembang.
3. Indikator tertinggi pada Minat Berwirausaha adalah *Behavior Expectancies*. Bagi mahasiswa Politeknik Geologi dan Pertambangan “AGP” serta Politeknik Energi dan Pertambangan (PEP) diharapkan mahasiswa memiliki ekspektasi yang kuat terhadap potensi dan keberhasilan dalam berwirausaha, serta cenderung untuk menetapkan target dan mengambil tindakan konkret menuju pembukaan usaha. Pentingnya pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang fokus pada peningkatan keterampilan kewirausahaan serta pembuatan rencana bisnis yang jelas. Sebagai institusi pendidikan penting untuk dapat lebih mendukung mahasiswa untuk mewujudkan keinginan menjadi wirausahawan yang mandiri dan sukses.
4. Indikator tertinggi pada variabel Pola Pikir Kewirausahaan adalah Komunikasi dan Kolaborasi. Bagi mahasiswa Politeknik Geologi dan Pertambangan “AGP” serta Politeknik Energi dan Pertambangan (PEP) terus didorong memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dan jaringan sosial yang kuat sangat penting dalam meningkatkan peluang bisnis dan akses ke sumber daya. Lembaga pendidikan perlu lebih fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi di dalam kurikulum, guna tidak hanya terampil dalam inovasi dan pengenalan

peluang, akan tetapi dapat memanfaatkan jaringan yang ada untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kewirausahaan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan implikasi dari penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Beberapa aspek penting yang dapat dijelaskan berdasarkan proses pengukuran.
 - a. Indikator terendah pada variabel Pendidikan Kewirausahaan adalah *Education for start up*. Bagi POLGETA "AGP" dan PEP Bandung, disarankan untuk mengintegrasikan lebih banyak kegiatan praktis dalam kurikulum, seperti inkubasi bisnis, workshop rencana bisnis, kolaborasi dengan wirausahawan sukses di bidang terkait, serta mentorship dari praktisi industri. Program simulasi bisnis dan akses ke platform digital juga penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan mahasiswa dalam memulai usaha.
 - b. Indikator terendah pada variabel Kewirausahaan Digital adalah *Capacities* (Kapasitas). Bagi POLGETA "AGP" dan PEP Bandung, disarankan untuk memperkuat program pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh mentoring, simulasi bisnis dan kolaborasi industri. Mahasiswa dapat belajar melalui observasi, role play, dan berbagai praktik terbaik dalam memperkuat keterampilan digital seperti pemasaran, *e-commerce* dan pengelolaan keuangan, Pendekatan ini akan meningkatkan kapasitas kewirausahaan digital secara praktis dan komprehensif.
 - c. Indikator terendah pada variabel Minat Berwirausaha adalah *Plan*. Bagi POLGETA "AGP" serta PEP Bandung, disarankan untuk memperkuat pembinaan perencanaan bisnis melalui program mentoring dan workshop intensif yang mencakup analisis pasar, strategi pemasaran, dan proyeksi keuangan. Selain itu, kompetisi rencana bisnis dengan dukungan industri akan memberikan dorongan ekstra dan membantu mahasiswa menyusun perencanaan

- berkualitas tinggi, kepercayaan diri dalam mempersiapkan bisnis jangka panjang.
- d. Indikator terendah pada variabel Pola Pikir Kewirausahaan adalah Kreativitas dan Inovasi. Bagi POLGETA "AGP" dan PEP Bandung, disarankan memperkenalkan program yang mendorong pemikiran kreatif dan eksperimen inovatif, serta menjalin kolaborasi dengan industri kreatif dan teknologi. Pelatihan khusus dalam desain berpikir (*design thinking*) dan manajemen inovasi juga dapat membantu mengasah kreativitas dan kemampuan *problem solving*.
 2. Pengembangan model Mediasi yang lebih komprehensif: Mengingat Pola Pikir Kewirausahaan sebagai mediasi antara beberapa variabel seperti Pendidikan Kewirausahaan dan Kewirausahaan Digital terhadap Minat Berwirausaha, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model mediasi yang lebih kompleks. Hal tersebut dapat membantu dalam memahami secara lebih dalam interaksi antara variabel-variabel tersebut.
 3. Bagi penelitian selanjutnya, untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa politeknik di berbagai daerah. Metode *explanatory sequential mixed methods* disarankan dengan survei kuantitatif untuk mengidentifikasi variabel, diikuti oleh wawancara mendalam untuk memahami konteksnya. Fokus penelitian dapat pada optimalisasi pendidikan kewirausahaan dan kewirausahaan digital untuk mendukung minat berwirausaha mahasiswa secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pendidikan.